

PRINSIP DASAR METODE PEMBELARAN BAHASA ARAB

Jabal Nur

Abstrak: Tulisan ini memuat tentang prinsip dasar dan metode pembelajaran bahasa Arab (Asing). Prinsip dasar pembelajaran bahasa arab terdiri atas lima prinsip, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip korektisitas, prinsip bertahap, prinsip kebermaknaan, serta prinsip pujian atau imbalan. Sedangkan metode pembelajaran bahasa arab secara umum ada dua yaitu metode tradisional/klassikal (طريقة القواعد والترجمة) dan metode modern (الطريقة المباشرة).

Kata Kunci: prinsip dasar, metode pembelajaran.

Pendahuluan

Belajar bahasa Arab berbeda dengan belajar bahasa ibu (*lugha al-umm/mother language*). Dari pengalaman diketahui bahwa belajar selain *lugha al-umm* ini sukar, karena pemerolehan bahasa bukan terjadi secara alamiah.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat bidang keterampilan atau kemampuan yang ingin dicapai yaitu: kemampuan menyimak (*mahārah al-istimā/lestening skill*), berbicara (*mahārah al-kalām/speaking skill*), membaca (*mahārah al-qirā'ah/reading skill*), dan menulis (*mahārah al-kitābah/witing skill*).

Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-mahārah al-istiqbāliyyah/receptive skills*), sedang keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan keterampilan produktif (*al-mahārah al-intājiyyah/productive skills*).

Pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan menguasai setiap bahasa. Walaupun kadar motivasi yang dimiliki oleh anak berbeda-beda, tergantung tujuan masing-masing yang ingin dicapai serta kemampuan dan minat yang dimiliki dan motivasi yang ada di dalam diri pembelajar.

Ada dua alasan mengapa belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) mudah dipahami oleh anak yaitu:

1. Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan kebutuhan, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk mengetahui bahasa ibunya (motivasi belajarnya) sangat tinggi.
2. Anak kecil memiliki kemampuan dasar yang bagus karena otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa lain sehingga cenderung berhasil lebih cepat. Dengan demikian, bahasa yang terpatri di dalam otak sang anak adalah bahasa ibunya, baik secara lisan, tertulis maupun bahasa berpikirnya.

Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip korektisitas, prinsip bertahap, prinsip kebermaknaan, serta prinsip pujian atau imbalan.

1. Prinsip Prioritas

Penyampaian materi pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan prinsip-prinsip prioritas, yaitu:

mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis; mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata dan menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur bahasa Arab.

a. Prinsip mendengar dan berbicara terlebih dahulu sebelum menulis

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang dialami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- 1) Guru mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- 2) Guru melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya, misalnya: ذ-ذ, ز-ز, ش-ش, س, ع-ع, ح-ح, ه. dan seterusnya.
- 3) Selanjutnya materi dilanjutkan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia) peserta didik, seperti: ض, ص, ذ, ث, خ. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Peserta didik dilatih melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya: بو, با, ب, بي. dan seterusnya.
 - b) mendorong peserta didik menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

b. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa.

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan struktur kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memiliki kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang. Misalnya:

إشتريت سيارة
 إشتريت سيارة صغيرة
 إشتريت سيارة صغيرة بيضاء

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru tidak hanya menyalahkan peserta didik, tetapi ia juga harus melakukan pembetulan dan membiasakan peserta didik untuk kritis dalam pengajaran fonetik, sintaksis, dan semiotic. Korektisitas pengajaran fonetik dapat dilakukan melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara berkesinambungan dan fokus pada kesalahan peserta didik. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis, perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan bahasa yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat selalu diawali dengan kata benda (subyek), akan tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل). Korektisitas dalam pengajaran semiotik, dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui; ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa

yang akan diajarkan selanjutnya; dan ada peningkatan bobot penjaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Berikut ini ada beberapa jenjang pengajaran dari materi-materi bahasa Arab yaitu:

- 1) Jenjang pengajaran mufradat. Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
- 2) Jenjang pengajaran qawaid (morfem). Dalam pengajaran qawaid, baik qawaid nahwu maupun qawaid sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran qawaid nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (*jumlah mufidah*), tetapi rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fiil dan huruf.
- 3) Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى). Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, guru hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan menjadi: pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca, dan penugasan kolektif sebelum individu.

Agar teknik di atas berhasil dan dapat terlaksana dengan baik, ada delapan langkah aplikasi yang diperlukan, yaitu:

- a) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang akan menjelaskan gramatika secara mendalam dari pada gramatika saja.
- b) Jangan memberikan contoh hanya satu saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- c) Mulailah contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- d) Mulailah contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.

- e) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya, hitam-putih, bundar-persegi.
- f) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana, contoh:
Jumlah ismiah (الكتاب في الحقيبة)
Jumlah fi'liyah (خرج الطالب من الفصل)
- g) Jangan memberikan contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- h) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

4. Prinsip pembelajaran kebermaknaan

Prinsip pembelajaran kebermaknaan meyakini pentingnya faktor ini dalam belajar untuk menjadikan peserta didik menyerap pelajaran secara lebih lama dari pada belajar secara hafalan. Misalnya dalam mengajar kosa kata maupun gramatika guru sebaiknya mengajarkannya dalam konteks.

5. Prinsip pujian atau imbalan

Prinsip pujian atau imbalan menegaskan bahwa manusia secara universal terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada imbalan. Kemampuan imbalan, baik dalam perilaku binatang maupun manusia sudah terbukti. Seekor lumba-lumba atau anjing yang cerdik dalam sebuah sirkus mau melakukan perintah pawangnya semata-mata karena adanya imbalan yaitu makanan. Guru seringkali lupa akan hal ini sehingga mereka kebanyakan kikir dalam memberi *reward* dalam bentuk pujian yang sebenarnya pada konteks-konteks tertentu diperlukan.

Metode Pengajaran Bahasa Arab

Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional. Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya

tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: metode tradisional/klasikal dan metode modern.

1. Metode Tradisional (*Qawaid dan Tarjamah*)

Metode tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qawaid nahwu*), morfem/morfologi (*qawaid sharaf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawaid* dan *tarjamah*. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Metode tradisional dipertahankan karena: tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf; kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat dan tanda baca lainnya; dan bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun sehingga kemampuan di bidang itu memberikan rasa percaya diri (*gengsi*) tersendiri di kalangan mereka.

Metode *qawaid* dan *tarjamah* dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru memperdengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah dibebankan kepada peserta didik untuk menghafalkan pada kesempatan sebelumnya dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu.
- b) Guru memberikan kosa kata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa ibu sebagai persiapan materi pengajaran baru.
- c) Selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara yang nyaring (*qira'ah jahriah*) terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami kesalahan dan kesulitan dan tugas guru kemudian adalah membenarkan.
- d) Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran.

- e) Setelah itu siswa yang dianggap paling bisa untuk menerjemahkan, kemudian selanjutnya diarahkan pada pemahaman struktur grammatikanya.

2. Metode Modern (Langsung)

Metode modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (طريقة المباشرة). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Penekanan pada metode ini adalah latihan percakapan terus menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Penerapan metode langsung yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran hendak menekankan ada aspek penuturan yang benar (النطق الصحيح). Aplikasi metode ini memerlukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*)
- b. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik اسم maupun فعل yang sering didengar oleh peserta didik.
- c. Dilanjutkan dengan penuturan kalimat sederhana menggunakan kalimat yang merupakan aktivitas peserta didik sehari-hari.
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru atau sesama peserta didik.
- e. Materi qira'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- f. Materi gramatika diajarkan disela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- g. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
- h. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai.

Penutup

Sebagai penutup, bahwa alur tulisan ini lebih menekankan pada pentingnya seorang guru (pendidi) memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Arab di atas sebagai bahasa asing dengan menggunakan metode yang memudahkan peserta didik agar peserta didik tidak mengalami kemandegan berbahasa. Adapun bagi peserta didik, bahwasanya belajar bahasa apapun, semuanya membutuhkan proses, oleh sebab itu peserta didik diharapkan banyak berlatih dan mencoba. □

Daftar Pustaka

- Abdurrahman al-Qadir Ahmad. *Thuruqu Ta'alim al-Lughah al-'Arabiyah, Maktabah al-Nahdah, al-Mishriyah*. Kaira ; 1979.
- Ahmad al-Sya'alabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cet. 11, Kaira: t.p., 1961.
- Ahmad Syalaby. *Ta'lim al-Lughah al 'Arabiyah lighairi al-'Arab*. Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo ; 1983.
- Anis Fariyah. *Nazhriyat al Lughah, dar al-Kitab al-Ubnany*. Beirut, dar al-Kitab al-Ubnany, 1973.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. I, 2011.
- Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruqu Tadris al-Lughah al-'Arabiyah Wa al-Tarbiyah al-Diniyah*. Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo 1996 M / 1416 H.
- Jassem Ali Jassem. *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Ajanib*. Kuala Lumpur : A.S Noorden, 1996.
- Kamal Ibrahim Badri dan Mahmud Nuruddin. *Nadzkarah Asas al-Ta'lim al-Lughah al-ajnuhiyah*. LIPIA, Jakarta, 1406 H
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif sosiologi-filosofis)*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta: 2002.
- Munir. *Nizhamu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi al-Ma'had al-Islamiyah*. Darul Huda, Skripsi, 1996.
- Munir, dkk. *Rekonstruksi dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2005.